

Krisis Pangan di Yaman Sebagai Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Analisis Ketergantungan terhadap Bantuan Internasional

Rameyza Mauli Fatiha

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 June 2026

Revised 10 June 2026

Accepted 15 June 2026

Available online 19 June 2026

Keywords:

Food Crisis, Yemen, Human Security,
International Assistance, Dependency
Theory.

Kata Kunci:

Krisis Pangan, Yaman, Human Security,
Bantuan Internasional, Dependency
Theory.



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published
by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The food crisis in Yemen is one of the largest humanitarian crises in the world. This issue is caused by prolonged conflict, economic instability, and disruptions in food production and distribution systems. This study aims to analyze the food crisis in Yemen as a non-traditional security threat, examine the role of international assistance, and assess the potential for dependency through the perspective of Dependency Theory. The findings indicate that the food crisis in Yemen is not merely an economic issue but also a threat to Human Security, as it hinders the fulfillment of the population's basic needs. In this situation, international organizations such as the World Food Programme and the United Nations Children's Fund play significant roles through food assistance, nutrition programs, healthcare services, and protection for vulnerable groups. However, reliance on international aid has the potential to reinforce dependency relationships between recipient countries and donor actors. From the perspective of Dependency Theory, international assistance may alleviate the crisis in the short term, but it does not fully address the root causes of the food crisis. Therefore, strengthening domestic capacity and achieving food self-sufficiency are necessary as long-term solutions.

ABSTRAK

Krisis pangan di Yaman adalah salah satu masalah kemanusiaan terbesar di dunia. Masalah ini disebabkan oleh konflik yang berkepanjangan, ekonomi yang tidak stabil, dan sistem produksi serta distribusi pangan yang terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis pangan di Yaman sebagai ancaman keamanan non-tradisional serta mengkaji peran bantuan internasional dan menganalisis potensi ketergantungan melalui perspektif Dependency Theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis pangan di Yaman tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga ancaman terhadap Human Security karena menghambat pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam kondisi tersebut, organisasi internasional seperti World Food Programme dan United Nations Children's Fund berperan melalui bantuan pangan, program gizi, layanan kesehatan, serta perlindungan bagi kelompok rentan. Namun, ketergantungan terhadap bantuan internasional berpotensi memperkuat hubungan ketergantungan antara negara penerima bantuan dan pihak donor. Dalam perspektif Dependency Theory, bantuan internasional dapat mengurangi krisis dalam jangka pendek, tetapi belum sepenuhnya menyelesaikan akar permasalahan yang menyebabkan krisis pangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pada penguatan kapasitas domestik dan kemandirian pangan sebagai solusi jangka panjang.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, krisis pangan global menjadi salah satu tantangan yang dihadapi banyak negara, terutama ketika konflik dan ketidakstabilan politik membuat masyarakat semakin sulit mengakses kebutuhan dasar. Kondisi ini juga berdampak pada kenaikan harga komoditas secara signifikan, sehingga memperberat beban masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Akmal M., 2022). Krisis pangan sendiri dapat dipahami sebagai kondisi kelangkaan pangan di suatu wilayah yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lemahnya kebijakan ketahanan pangan, keterbatasan akses terhadap makanan yang sehat dan bergizi, dampak perubahan iklim, konflik bersenjata dan konflik sosial (Zada, 2025).

Salah satu negara yang mengalami kondisi tersebut adalah Yaman, di mana konflik berkepanjangan sejak 2014 telah mengganggu produksi dan distribusi pangan. Konflik berkepanjangan tersebut tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga melemahkan sistem produksi dan distribusi pangan. Selain itu, perekonomian yang terganggu dan situasi negara yang tidak stabil telah berdampak pada kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka (Sihaloho, 2022). Kondisi ini kemudian memicu meningkatnya angka kelaparan dan malnutrisi. Tingkat kelaparan dan malnutrisi anak-anak di Yaman terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat dari konflik dan keterbatasan akses terhadap makanan (Farhan Arda Nugraha¹, 2022). Lebih dari satu juta anak di bawah usia 5 tahun menderita malnutrisi akut yang mengancam jiwa, serta lebih dari 17 juta warga Yaman yang dilanda konflik mengalami kelaparan serius (Tsani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Yaman sedang mengalami salah satu krisis kemanusiaan paling berkepanjangan dan menghancurkan dalam beberapa tahun terakhir akibat konflik dan ketidakstabilan politik yang terus berlangsung di negara tersebut. Bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia.

Dengan demikian, krisis pangan di Yaman ini dapat dipahami sebagai ancaman dalam perspektif keamanan non-tradisional, karena secara langsung memengaruhi *Human Security* masyarakat. *Human Security* merupakan perkembangan dari konsep keamanan yang sebelumnya berfokus pada kedaulatan negara, yang kini bergeser dengan menempatkan manusia sebagai fokus utama (Jovanscha, 2021).

Dalam hal ini, bantuan internasional menjadi sangat penting, terutama melalui lembaga seperti *World Food Programme* (WFP) yang menyediakan bantuan pangan (Givanda, 2022) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yang berfokus pada program gizi, kesehatan, pendidikan, serta perlindungan bagi anak-anak dan kelompok rentan di Yaman (Ramadhanty, 2022).

Selain itu, terdapat dukungan dari negara-negara pendonor yang memberikan bantuan pangan kepada masyarakat Yaman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran organisasi internasional dalam membantu masyarakat keluar dari krisis, terutama dalam mengurangi dampak langsung seperti kelaparan dan menjaga keberlangsungan hidup.

Keterlibatan organisasi internasional dan negara-negara donor dalam menangani krisis pangan di Yaman menunjukkan bahwa krisis kemanusiaan tidak lagi menjadi persoalan domestik suatu negara semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari isu global dalam hubungan internasional. Bantuan internasional yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan solidaritas kemanusiaan, tetapi juga mencerminkan adanya hubungan politik, ekonomi, dan kekuatan antara negara donor dan negara penerima bantuan. Oleh karena itu, bantuan internasional dalam krisis pangan di Yaman dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk bantuan kemanusiaan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional yang lebih luas.

Meskipun bantuan internasional sangat penting dalam menangani krisis pangan, muncul pertanyaan tentang dampak jangka panjangnya, terutama terkait kemungkinan bergantung pada bantuan eksternal. Dalam konteks ini, pendekatan *Dependency Theory* menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara negara donor dan negara penerima bantuan dapat menghasilkan pola ketergantungan yang berkelanjutan. Jika negara terlalu bergantung, dapat menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dan menciptakan ketimpangan di lingkungan global.

Banyak penelitian terdahulu telah membahas krisis pangan sebagai masalah global yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, khususnya di negara-negara yang mengalami konflik berkepanjangan seperti Yaman. Banyak kajian menyoroti bagaimana konflik bersenjata, ketidakstabilan ekonomi, dan perubahan iklim berkontribusi terhadap meningkatnya kerawanan pangan serta tingkat kelaparan dan malnutrisi yang tinggi. Selain itu, penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa lembaga internasional seperti WFP sangat penting dalam memberikan bantuan kemanusiaan untuk mengurangi dampak krisis. Namun, tidak banyak penelitian yang berfokus pada dampak jangka panjang dari bantuan internasional, terutama terkait kemungkinan ketergantungan negara penerima terhadap bantuan eksternal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana krisis pangan di Yaman memengaruhi *Human Security* masyarakat dan bagaimana bantuan internasional, termasuk WFP dan UNICEF, berkontribusi pada respons terhadap krisis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan apakah bantuan internasional dapat memengaruhi tingkat kemandirian negara penerima dan menghasilkan ketergantungan dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran bantuan internasional membantu menangani krisis pangan di Yaman, termasuk yang diberikan oleh WFP, serta melihat apakah bantuan yang diberikan berpotensi membuat negara penerima bergantung dalam jangka panjang. Kebaruan penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengaitkan dinamika ketergantungan dalam hubungan internasional dengan krisis pangan, yang masih jarang dibahas secara komprehensif dalam studi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Dependency Theory* untuk menganalisis hubungan antara negara donor dan penerima bantuan dalam konteks krisis pangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara krisis kemanusiaan dan dinamika ketergantungan dalam konteks hubungan internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Keamanan Non-Tradisional dan *Human Security*

Perkembangan studi keamanan dalam hubungan internasional mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya keamanan lebih berfokus pada perlindungan negara dari ancaman militer, perkembangan isu global kemudian memperluas makna keamanan ke berbagai aspek non-militer yang secara langsung memengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, konsep keamanan non-tradisional merupakan konsep keamanan yang berkembang dari pendekatan keamanan tradisional yang sebelumnya lebih berfokus pada negara sebagai objek utama keamanan. Dalam perspektif ini, negara tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan keamanan, melainkan individu dan masyarakat juga menjadi fokus utama yang harus dilindungi. Pergeseran perspektif tersebut kemudian mengubah cara memahami ancaman keamanan, di mana ancaman tidak hanya berasal dari konflik antarnegara atau kekuatan militer, tetapi juga dari berbagai risiko non-militer, seperti krisis pangan, perubahan iklim, bencana alam, pandemi, kemiskinan. Dengan demikian, keamanan non-tradisional menekankan bahwa keamanan tidak lagi terbatas pada perlindungan wilayah negara, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia secara lebih luas (Romaniuk, 2023).

Salah satu konsep yang berkembang dalam kajian keamanan non-tradisional adalah *Human Security*. Konsep *Human Security* melindungi aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia dari ancaman kekerasan dan berbagai ancaman non-kekerasan yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa *Human Security* mencakup perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka secara layak. Oleh karena itu, *Human Security* tidak hanya berarti terbebas dari konflik atau ancaman fisik, tetapi juga terlindung dari ancaman yang lebih luas dan signifikan, seperti kemiskinan, kelaparan, krisis pangan, dan ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, *Human Security* juga berkaitan dengan bagaimana sistem politik, dan sistem sosial berfungsi (Kusuma, 2022).

Pendekatan *Human Security* menjadi relevan dalam konteks krisis pangan di Yaman karena krisis tersebut berdampak langsung pada kehidupan masyarakat selain masalah ekonomi dan politik. Sejak tahun 2014, konflik yang berkepanjangan telah mengganggu produksi dan distribusi makanan, menyebabkan lebih banyak orang kelaparan, dan lebih banyak kasus malnutrisi, terutama pada anak-anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis pangan telah berkembang menjadi ancaman terhadap *Human Security* karena menghambat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Menurut penelitian terdahulu, kerawanan pangan dapat menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial dan keamanan suatu negara. Ketika masyarakat menghadapi kesulitan mendapatkan makanan, kondisi tersebut dapat menyebabkan konflik sosial, migrasi, dan kemiskinan. Akibatnya, krisis pangan kini dianggap sebagai ancaman keamanan yang memerlukan perhatian global, bukan hanya masalah ekonomi.

Krisis Pangan dan Bantuan Internasional di Yaman

Krisis pangan yang terjadi di Yaman telah menjadi salah satu krisis kemanusiaan terbesar di dunia. Infrastruktur rusak, aktivitas ekonomi terganggu, dan akses masyarakat terbatas ke kebutuhan dasar, termasuk pangan. Selain itu, blokade, inflasi, dan melemahnya sistem distribusi turut memperburuk kondisi masyarakat Yaman. Situasi tersebut menyebabkan jutaan penduduk mengalami kerawanan pangan dan bergantung pada bantuan kemanusiaan.

Yaman sangat membutuhkan bantuan karena kondisi kerentanan pangannya. *World Food Programme* (WFP) adalah salah satu organisasi internasional yang membantu upaya tersebut dengan memberikan bantuan pangan kepada masyarakat yang terkena dampak konflik. Selain itu, *United Nation Children's Fund* (UNICEF) membantu masyarakat Yaman, khususnya anak-anak, melalui berbagai program yang berfokus pada kesehatan, gizi, pendidikan, bantuan darurat, perlindungan anak, akses ke air bersih dan sanitasi. Bantuan tersebut menjadi salah satu upaya untuk mengurangi angka kelaparan dan mencegah meningkatnya korban akibat malnutrisi (Putri, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bantuan internasional menurunkan krisis kemanusiaan di Yaman secara signifikan, terutama dalam jangka pendek. Bantuan pangan dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka saat situasi ekonomi dan politik tidak stabil.

Bantuan internasional tidak selalu memiliki efek positif dalam jangka panjang, menurut beberapa penelitian. Jika negara terlalu bergantung pada bantuan eksternal, hal tersebut dapat menghambat pemulihan ekonomi dan melemahkan kemampuan mereka untuk membangun kemandirian pangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif bantuan internasional dalam menyediakan solusi jangka panjang bagi negara yang mengalami krisis yang berlangsung lama.

Dependency Theory dalam Hubungan Internasional

Dependency Theory menjelaskan bagaimana ekonomi negara berkembang atau negara dunia ketiga bergantung pada negara maju sebagai bagian penting dari sistem global. Dalam situasi di mana negara-negara perifer al menjalin hubungan dengan negara inti, pola ketergantungan dapat muncul, yang dapat memengaruhi pertumbuhan negara penerima bantuan. Negara inti memiliki kemampuan untuk berkembang secara lebih mandiri, sedangkan perkembangan negara pinggiran cenderung dipengaruhi oleh perkembangan negara inti, baik dengan cara yang baik maupun yang buruk. Menurut *Dependency Theory*, hubungan yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang dapat menghambat kemampuan negara

berkembang untuk mencapai kemandirian, termasuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang paling penting (Mahfuzah, 2022).

Menurut *Dependency Theory*, hubungan yang tidak seimbang dapat menghambat kemajuan dan kemandirian negara berkembang. Negara-negara yang terus bergantung pada bantuan luar akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan internal mereka. Ketika negara penerima bantuan internasional tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri tanpa bantuan dari pihak luar, hal itu dapat menyebabkan ketergantungan.

Analisis krisis pangan di Yaman memerlukan pendekatan ini karena bantuan internasional yang berkelanjutan berpotensi membuat negara donor dan organisasi internasional bergantung padanya. Meskipun bantuan ini sangat penting untuk menyelamatkan kehidupan masyarakat, ketergantungan yang terus menerus dapat menghalangi upaya untuk membangun sistem pangan yang mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Dependency Theory* untuk melihat bagaimana hubungan antara negara donor dan penerima bantuan dapat menghasilkan pola ketergantungan dalam konteks krisis pangan. Selain itu, *Dependency Theory* membantu menjelaskan bahwa bantuan internasional tidak hanya merupakan bentuk solidaritas kemanusiaan, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika hubungan internasional yang melibatkan kekuasaan, pengaruh, dan ketimpangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami krisis pangan di Yaman sebagai ancaman non-tradisional. Penelitian ini juga menganalisis peran bantuan internasional dalam menangani krisis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Khususnya, penelitian ini mempelajari hubungan antara krisis pangan, *Human Security*, dan potensi ketergantungan akibat bantuan internasional.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi krisis pangan di Yaman, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan bagaimana bantuan internasional membantu masyarakat yang terdampak konflik. Penelitian ini juga menganalisis keterkaitan antara bantuan internasional dan potensi ketergantungan negara penerima. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan *Dependency Theory* untuk memahami dampak jangka panjang dari bantuan internasional dalam konteks hubungan internasional serta menggunakan pendekatan *Human Security* untuk melihat krisis pangan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempelajari kondisi krisis pangan, tetapi juga memahami bagaimana bantuan internasional memengaruhi *Human Security* di Yaman. Selain itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana hubungan antara negara donor dan negara penerima bantuan bisa membuat pola ketergantungan yang berlangsung lama. Penelitian ini dilakukan untuk memahami apakah bantuan dari luar negeri yang diberikan dapat membantu negara penerima menjadi lebih mandiri atau malah membuat mereka semakin tergantung pada bantuan luar. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana bantuan internasional yang diberikan memengaruhi kemandirian negara penerima bantuan, serta apakah bantuan tersebut mendorong kemajuan yang berkelanjutan atau justru memperkuat ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dari *library research*. Data ini berasal dari berbagai sumber yang sudah dipublikasikan sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan organisasi internasional, berita, dan dokumen resmi tentang krisis pangan di Yaman. Organisasi internasional seperti WFP, dan UNICEF tentang kondisi kemanusiaan dan

kerawanan pangan di Yaman digunakan sebagai referensi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Peneliti menelaah penelitian terdahulu, teori, dan laporan yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai data dan laporan terkait tingkat kelaparan, malnutrisi, serta bantuan internasional yang diberikan kepada masyarakat Yaman sebagai bahan analisis penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Caranya adalah dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Pangan di Yaman sebagai Ancaman Keamanan Non-Tradisional

Krisis pangan di Yaman tidak dapat dilepaskan dari konflik politik dan persenjataan yang telah berlangsung sejak Arab Spring pada tahun 2011. Pada saat itu, demonstrasi besar berhasil menggulingkan pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh yang telah berkuasa selama lebih dari tiga puluh tahun. Namun, pemerintah transisi yang dipimpin oleh Presiden Mansur Hadi tidak mampu memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Yaman. Hal ini kemudian memicu kembali aksi protes dan konflik bersenjata pada tahun 2014 yang melibatkan kelompok Houthi. Konflik di Yaman semakin memburuk ketika Arab Saudi dan negara-negara koalisinya meluncurkan *Operation Decisive Storm* pada tahun 2015. Intervensi militer ini menyebabkan kondisi kemanusiaan di Yaman semakin memburuk. PBB mencatat bahwa jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan kemanusiaan meningkat sangat drastis dari 15,9 juta ke 21,1 juta hanya dalam beberapa bulan sejak operasi militer berlangsung (Andrini, 2022).

Konflik yang berkepanjangan ini kemudian berdampak pada rusaknya infrastruktur, terganggunya distribusi pangan, meningkatnya angka kelaparan, serta memperburuk kondisi *Human Security* masyarakat Yaman. Sekitar 80% orang Yaman hidup di bawah garis kemiskinan, menurut PBB, dengan perekonomian menyusut hingga 25% sejak 2015. Konflik dan aktivitas militer yang terus berlanjut membuat masyarakat kesulitan menjalankan aktivitas ekonomi, yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Selain itu, inflasi dan keadaan ekonomi yang tidak stabil memperburuk akses ke layanan kesehatan dan makanan. Kondisi tersebut menyebabkan kelaparan dan malnutrisi meningkat, terutama pada anak-anak. Jutaan orang di Yaman mengalami kerawanan pangan dan membutuhkan bantuan kemanusiaan, PBB bahkan menyebutnya sebagai salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia (Andrini, 2022).

Kondisi di Yaman sangat memprihatinkan. Konflik yang terjadi tidak hanya mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi, tapi juga berdampak besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak orang kesulitan mendapatkan makanan, layanan kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Krisis di Yaman telah berkembang menjadi masalah kemanusiaan yang sangat serius. Banyak orang yang kelaparan, miskin, dan mengalami malnutrisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik yang berkepanjangan telah mengancam hidup masyarakat Yaman dan sangat membutuhkan perhatian internasional (Zada, 2025).

Dalam perspektif keamanan non-tradisional, kita tidak hanya memandang ancaman keamanan sebagai serangan militer atau konflik antarnegara. Sekarang, ancaman non-militer juga menjadi perhatian utama karena langsung memengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Contohnya, krisis pangan, kemiskinan, pandemi, perubahan iklim, dan bencana alam semuanya menjadi bagian penting dalam studi keamanan internasional. Konsep keamanan non-tradisional ini bersifat holistik dan berbeda dari keamanan nasional atau militer. Ia juga berkaitan erat dengan konsep *Human Security*, yang menggeser fokus keamanan dari negara ke individu, termasuk kebutuhan dasar seperti keberlangsungan hidup, kesejahteraan, dan martabat

manusia. Dengan demikian, krisis pangan di Yaman bisa dipahami sebagai ancaman keamanan non-tradisional karena dampaknya langsung terhadap masyarakat (Romaniuk, *Non-Traditional Security*, 2023).

Krisis pangan di Yaman berkaitan erat dengan konsep *Human Security*. Konsep keamanan ini mengacu pada perlindungan tidak hanya negara tetapi juga individu dan masyarakat dari berbagai ancaman yang mengganggu kelangsungan hidup mereka. *Human Security* berarti keamanan dari ancaman kekerasan maupun non-kekerasan yang dapat membahayakan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, gagasan ini menekankan betapa pentingnya membangun sistem politik, sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya untuk mencapai keberlangsungan hidup, kesejahteraan, dan martabat manusia. Akibatnya, *Human Security* mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan kesejahteraan. *Human Security* di Yaman sedang terancam ketika masyarakat tidak mendapat makanan yang layak akibat konflik dan krisis yang berlangsung lama (Kusuma, *Human Security dalam Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*, 2022).

Konflik domestik dapat berkembang menjadi masalah kemanusiaan global, seperti yang ditunjukkan oleh krisis pangan yang terus berlanjut ini. Keterlibatan pihak internasional sangat penting dalam kasus yang di mana suatu negara tidak mampu menangani krisis di dalam wilayahnya sendiri. Akibatnya, tidak hanya pemerintah Yaman yang harus menangani krisis pangan ini, tetapi juga perlu dukungan dan kerja sama dari negara-negara lain.

Peran Bantuan Internasional dalam Menangani Krisis Pangan di Yaman

Kondisi kemanusiaan Yaman terus memburuk. Akibat konflik dan krisis pangan yang berkelanjutan, pada tahun 2025 lebih dari 24,3 juta penduduk, termasuk 12,4 juta anak-anak, membutuhkan bantuan kemanusiaan. Jumlah orang yang terdampak menunjukkan bahwa pemerintah Yaman tidak mampu menangani krisis secara mandiri. Akibatnya, partisipasi organisasi internasional seperti WFP dan UNICEF sangat penting dalam menyediakan bantuan pangan, perawatan kesehatan, dan perlindungan bagi masyarakat yang rentan. Organisasi-organisasi ini adalah salah satu cara utama untuk mengurangi dampak krisis kemanusiaan yang terus berlanjut (Ramadhanty, 2022).

WFP adalah salah satu organisasi internasional yang memainkan peran penting dalam menangani krisis pangan di Yaman. Program ini menjaga keamanan pangan melalui berbagai program bantuan masyarakat yang terkena dampak konflik. Selain memberikan bantuan pangan darurat, WFP juga berkonsentrasi pada memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat, termasuk melalui program pemberian makanan di sekolah, dan mendukung kebutuhan pangan pengungsi. WFP juga memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk mencegah pangan memburuk (Zada, 2025).

WFP menerima bantuan dari organisasi internasional, lembaga non-pemerintahan, dan negara donor utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Arab Saudi. Pada tahun 2022, Amerika Serikat memberikan bantuan sebesar 1,1 miliar USD, Uni Eropa sebesar 445 juta EUR, dan Arab Saudi sebesar 500 juta USD untuk mendukung penanganan krisis kemanusiaan di Yaman. Dukungan ini memungkinkan WFP terus memberikan bantuan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zada, 2025).

Selain WFP, UNICEF juga membantu banyak orang-orang di Yaman, terutama anak-anak, saat konflik dan krisis kemanusiaan terjadi. Konflik yang berkepanjangan tidak hanya mengancam kehidupan anak-anak, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk mendapatkan makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan bantuan sosial lainnya. UNICEF telah beroperasi di 333 distrik di seluruh Yaman untuk membantu menyelamatkan kehidupan anak-anak dan mengurangi dampak konflik terhadap pertumbuhan

mereka. Bersama-sama dengan rekan kerjanya, UNICEF berupaya memastikan bahwa anak-anak memperoleh kebutuhan dasar mereka untuk bertahan hidup dan tumbuh secara optimal di tengah krisis yang masih berlangsung melalui berbagai program di bidang kesehatan, gizi, pendidikan, air bersih, sanitasi, perlindungan anak, dan bantuan tunai darurat (Ramadhanty, 2022).

UNICEF bekerja sama dengan WFP untuk mengatasi masalah gizi anak di Yaman. UNICEF menangani kasus malnutrisi akut parah pada anak-anak, sedangkan WFP menangani kasus malnutrisi akut sedang. Selain itu, kedua organisasi internasional tersebut telah bekerja sama untuk meningkatkan kapasitas layanan kesehatan gizi yang lebih baik bagi orang-orang yang hidup di sekitar konflik. Selain itu, kerja sama ini mencakup upaya untuk meningkatkan kinerja program yang telah berjalan saat ini dan mengembangkan program berkelanjutan yang akan membantu penanganan masalah kesehatan dan nutrisi di Yaman di masa mendatang (Ramadhanty, 2022).

Bantuan internasional sangat membantu mengurangi dampak krisis pangan di Yaman, tetapi upaya ini menghadapi tantangan seperti kekurangan dana. Organisasi kemanusiaan di Yaman sering mengalami kekurangan dana, yang menghalangi program bantuan untuk dilaksanakan. Kondisi ini hanya memperburuk keadaan masyarakat, termasuk para pengungsi yang telah menghadapi kesulitan sebagai akibat dari konflik yang berlangsung lama. Sebaliknya, karena jumlah masyarakat yang terdampak terus meningkat, bantuan kemanusiaan membutuhkan dana yang besar. Kemampuan organisasi internasional untuk memberikan bantuan juga berkurang ketika dukungan dari negara donor menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan krisis pangan di Yaman sangat bergantung pada dukungan internasional untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Arifati, 2025).

Meskipun berbagai inisiatif bantuan telah membantu secara signifikan mengurangi dampak krisis kemanusiaan di Yaman, pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik. Akibat konflik yang masih berlangsung bantuan internasional sering menghadapi banyak tantangan. Distribusi bantuan, termasuk bantuan pangan dari WFP, sering mengalami hambatan karena kondisi keamanan yang tidak stabil, terutama di wilayah yang berada di bawah kendali kelompok Houthi (Mohammed, 2023). Selain itu, kerusakan infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas umum telah menyebabkan proses distribusi bantuan terhambat di berbagai wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan bantuan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kondisi politik dan keamanan yang mempengaruhi akses ke bantuan kepada masyarakat yang membutuhkannya (Putri, 2022).

Keterlibatan negara donor dan organisasi internasional dalam menangani krisis pangan di Yaman menunjukkan bahwa masalah kemanusiaan telah menjadi bagian penting dari hubungan internasional saat ini. Krisis kemanusiaan kini dianggap bukan hanya masalah di dalam negeri tetapi juga masalah yang membutuhkan kolaborasi internasional. Bantuan internasional tidak hanya berhubungan dengan rasa solidaritas kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan hubungan ekonomi dan politik antara negara donor dan negara penerima.

Bantuan internasional sering dipahami sebagai kerja sama negara dalam menghadapi ancaman kemanusiaan di dunia dalam konteks hubungan internasional. Tapi bantuan Internasional juga dapat membuat negara donor dan negara penerima bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bantuan internasional mempengaruhi ekonomi dan masyarakat Yaman dalam jangka panjang.

Analisis *Dependency Theory* terhadap Bantuan Internasional di Yaman

Meskipun bantuan internasional sangat penting untuk membantu masyarakat yang mengalami krisis, bantuan internasional juga dapat menimbulkan ketergantungan bagi negara

penerima, yang merupakan masalah dalam hubungan internasional. Dalam situasi ini, *Dependency Theory* menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami hubungan antara negara donor dan negara yang menerima bantuan.

Menurut *Dependency Theory*, negara berkembang atau negara perifer cenderung bergantung pada negara maju sebagai negara inti dalam sistem global. Karena hubungan antara negara inti dan negara perifer tidak seimbang, negara berkembang mengalami kesulitan untuk mencapai kemandirian. Dalam hal ini, semakin tergantung suatu negara pada sumber daya dan bantuan terhadap negara penerima. Karena itu, negara penerima bantuan mungkin menghadapi tantangan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka secara konsisten (Rafiq, 2012)

Bahkan sebelum Arab Spring, sudah ada krisis pangan di Yaman. Setelah Arab Spring, banyak konflik yang merusak kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kekurangan pangan. Menurut data dari WFP lebih dari 17 juta penduduk mengalami krisis pangan dan air. Negara Yaman sangat bergantung pada impor makanan karena Yaman geologinya tidak mendukung untuk pertanian. Selain itu, harga makanan pokok terus naik, yang membuat masyarakat lokal kesulitan membeli makanan. Pada saat yang sama, banyak keluarga Yaman mengalami penurunan pendapatan karena penurunan produksi pertanian dan pembatasan akses ke pasar tenaga kerja Saudi. Selama konflik, impor makanan telah terganggu karena blokade pelabuhan laut udara serta pembatasan administratif yang diterapkan oleh semua pihak yang berkonflik, termasuk Houthi dan Pemerintah Yaman itu sendiri. Setiap tahun selalu terjadi kenaikan orang yang kelaparan dan membutuhkan makanan (Fadhil, 2023).

Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan ketergantungan antara pihak pemberi bantuan dan negara penerima bantuan. Meskipun masyarakat bertahan hidup di tengah krisis dibantu oleh bantuan internasional, ketergantungan yang berkelanjutan dapat menghambat upaya untuk membangun sistem pangan yang mandiri. Kemampuan internal suatu negara untuk mengatasi krisis dapat melemah ketika negara terlalu bergantung pada bantuan dari luar (Mahdi, 2022).

Bantuan internasional memiliki peran penting dalam menjaga masyarakat Yaman tetap hidup di tengah krisis pangan yang berkepanjangan. Masyarakat telah menerima kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, nutrisi, kesehatan, dan perlindungan bagi kelompok rentan, melalui berbagai program bantuan yang dijalankan oleh organisasi internasional. Keberlangsungan program tersebut sangat bergantung pada dukungan keuangan dari negara-negara donor. Untuk mendukung penanganan krisis kemanusiaan di Yaman pada tahun 2022, Amerika Serikat memberikan bantuan sebesar 1,1 miliar USD, Uni Eropa sebesar 445 juta EUR, dan Arab Saudi sebesar 500 juta USD. Kontribusi ini menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan di Yaman memerlukan dukungan dari pihak eksternal, yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Yaman sangat bergantung pada bantuan dan dana internasional. Oleh karena itu, jika donor berkurang, organisasi kemanusiaan mungkin kesulitan menyalurkan bantuan mereka (Zada, 2025).

Dengan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah konflik yang berkepanjangan, bantuan internasional sangat membantu mengurangi dampak krisis pangan di Yaman. Berbagai organisasi internasional memberikan layanan kesehatan dan bantuan pangan untuk mengurangi kelaparan dan malnutrisi, terutama bagi anak-anak dan pengungsi. Namun, bantuan ini lebih baik digunakan sebagai solusi jangka pendek untuk mengatasi situasi darurat. Kurangnya kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah masalah yang menjadi penyebab krisis pangan. Karena penyebab utama krisis belum diatasi secara menyeluruh, kebutuhan akan bantuan internasional terus meningkat.

Negara berkembang yang terus menerima bantuan dari negara maju cenderung berada dalam posisi yang lemah menurut *Dependency Theory*. Negara donor memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan penanganan krisis, jenis bantuan yang diberikan, dan prioritasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan internasional tidak selalu bersifat netral, kadang-kadang bergantung pada kepentingan politik dan ekonomi. Yaman pada tahun 2025, lebih dari 17 juta orang mengalami kerawanan pangan akut karena konflik, krisis ekonomi, dan perubahan iklim. WFP menyatakan kelaparan adalah gambaran dari kegagalan global untuk menangani konflik, perubahan iklim, dan ketimpangan distribusi pangan. Oleh karena itu, bantuan internasional tidak hanya memainkan peran penting dalam menyelamatkan masyarakat Yaman, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan ketergantungan antara negara yang menerima bantuan dan pihak yang memberikan bantuan (Station, 2025)

Implikasi Krisis Pangan Yaman dalam Hubungan Internasional

Krisis pangan di Yaman menunjukkan bahwa ancaman keamanan dalam hubungan internasional saat ini tidak hanya terkait dengan konflik militer antar negara, tetapi juga ancaman non-tradisional yang berdampak langsung pada kehidupan manusia. Karena konflik berkepanjangan, krisis tersebut berdampak langsung dan signifikan terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Akibatnya, lebih dari 17 juta orang harus menghadapi kerawanan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis pangan telah berkembang menjadi masalah internasional yang melibatkan masalah internasional yang melibatkan negara donor, lembaga internasional, dan aktor internasional lainnya.

Keterlibatan organisasi internasional dalam menangani krisis pangan menunjukkan bahwa kolaborasi internasional sangat penting untuk memerangi ancaman kemanusiaan di seluruh dunia. Kita semua bertanggung jawab untuk membantu masyarakat yang terdampak konflik dan krisis pangan melalui bantuan internasional. Namun, ketimpangan kekuasaan antara negara donor dan negara penerima bantuan menunjukkan bahwa kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan internasional tidak selalu berjalan secara setara.

Oleh karena itu, krisis pangan di Yaman bukan hanya masalah kemanusiaan, itu adalah bagian dari dinamika hubungan internasional yang mencakup keamanan non-tradisional, *Human Security*, bantuan internasional, dan ketergantungan global. Akibatnya, untuk membantu masyarakat Yaman mencapai kemandirian di masa depan, diperlukan upaya yang tidak hanya berpusat pada bantuan jangka pendek tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan (Andrini, 2022).

SIMPULAN

Krisis pangan di Yaman adalah salah satu krisis kemanusiaan terbesar di dunia yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat Yaman. Konflik yang berkepanjangan sejak tahun 2014 telah menyebabkan banyak kerusakan pada infrastruktur, sehingga produksi dan distribusi pangan menjadi terganggu. Akibatnya, angka kemiskinan meningkat dan tingkat kelaparan serta malnutrisi juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa krisis pangan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga ancaman keamanan non-tradisional yang mengancam keamanan manusia di Yaman.

Krisis pangan di Yaman membuat masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar lainnya. Ini berarti keamanan manusia sangat terdampak dalam krisis ini. Oleh karena itu, bantuan internasional sangat dibutuhkan untuk menghadapi kondisi tersebut. Organisasi internasional seperti WFP dan UNICEF memberikan kontribusi melalui berbagai program bantuan, seperti bantuan pangan, gizi, kesehatan, pendidikan, serta perlindungan bagi kelompok rentan, khususnya anak-anak di Yaman. Bantuan ini dapat mengurangi dampak

langsung krisis dan membantu masyarakat Yaman mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah situasi konflik yang masih berlangsung. Selain itu, dukungan dari negara-negara donor juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan berbagai program kemanusiaan di Yaman

Namun, penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan internasional dapat membuat negara penerima bantuan sangat bergantung pada pihak donor. Dalam perspektif *Dependency Theory*, hal ini menunjukkan bahwa bantuan internasional dapat membantu dalam jangka pendek, tetapi belum sepenuhnya mengatasi akar permasalahan yang menyebabkan krisis pangan. Oleh karena itu, selain bantuan kemanusiaan, Yaman juga membutuhkan upaya yang berfokus pada pemulihan ekonomi, pembangunan kapasitas domestik, serta penguatan ketahanan dan kemandirian pangan agar Yaman dapat mengurangi ketergantungannya terhadap bantuan dari luar dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan penelitian, Pemerintah Yaman harus meningkatkan kemampuan produksi pangan dalam negeri. Caranya bisa melalui perbaikan infrastruktur, meningkatkan hasil pertanian, dan memperkuat sistem distribusi pangan. Tujuannya adalah mengurangi ketergantungan pada bantuan internasional secara perlahan. Penyelesaian konflik secara damai juga sangat penting. Konflik adalah penyebab utama krisis pangan di Yaman. Maka, ini harus menjadi prioritas utama. Bagi organisasi internasional dan negara donor, bantuan kemanusiaan tidak hanya harus memenuhi kebutuhan darurat. Bantuan juga harus fokus pada program pemberdayaan masyarakat, memperkuat ketahanan pangan, dan membangun kapasitas lokal. Tujuannya adalah agar masyarakat bisa mandiri dalam jangka panjang. Dengan cara ini, bantuan tidak hanya mengurangi dampak krisis. Bantuan juga bisa membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang krisis pangan di Yaman bisa dikembangkan dengan cara melihat lebih dekat efektivitas program bantuan internasional. Bisa juga dengan menganalisis peran aktor internasional lainnya dalam penanganan krisis kemanusiaan di Yaman. Penelitian bisa fokus pada bagaimana program bantuan internasional bekerja dalam jangka panjang. Misalnya, apakah program bantuan tersebut bisa membantu meningkatkan ketahanan pangan di Yaman atau tidak. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam penanganan krisis pangan di Yaman.

REFERENSI

- Akmal M., D. I. (2022). Review: Krisis Pangan Dunia dan Indonesia. *BSPJI Samarinda*, 1(2).
- Andrini. (2022). Krisis dalam Konflik: Keamanan Manusia Yaman Semasa Perang Saudara 2015-2021. *Indonesia Center for Middle East Studies*, 1-2.
- Arifati. (2025, Mei 06). *Jutaan Pengungsi di Yaman Hadapi Krisis Penampungan*. Diambil kembali dari Radio Republik Indonesia: <https://rri.co.id/internasional/1499817/jutaan-pengungsi-di-yaman-hadapi-krisis-penampungan>.
- Fadhil. (2023). Kegagalan Kebijakan Luar Negeri Pemerintah Yaman dalam Mengatasi Krisis Pangan Pada Arab Spring Tahun 2011-2014. *Dspace UII*, 18.
- Farhan Arda Nugraha1, D. S. (2022). Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman. *JURNAL TRANSBORDERS*.
- Givanda. (2022). Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis di Yaman Tahun 2016-2019. *Universitas Soedirman*, 5.

- Jovanscha. (2021). Gagasan *Human Security* dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan terhadap *Draft* Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual dan Perbandingannya dengan Kebijakan Kekerasan Seksual di Jepang .
- Kusuma. (2022). Human Security dalam Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar. *Research Gate*, 3.
- Mahdi. (2022, November 12). *Yaman Menuju Malapetaka Kemanusiaan*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.id/artikel/yaman-menuju-malapetaka-kemanusiaan>
- Mahfuzah, d. (2022). Implikasi Globalisasi dan Kapitalisme Perspektif Teori Dependensi. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1925.
- Mohammed. (2023, Desember 06). *WFP Hentikan Sementara Distribusi Bantuan Makanan ke Yaman*. Diambil kembali dari Metro TV: <https://www.metrotvnews.com/read/bmRCe3JD-wfp-hentikan-sementara-distribusi-bantuan-makanan-ke-yaman>.
- Putri, O. (2022). Upaya Organisasi Internasional dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 165-167.
- Rafiq. (2012). Dependency Theory (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach). *Hikmah*, 5.
- Ramadhanty. (2022). Peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Menangani Permasalahan Anak di Yaman Tahun 2015-2020. *Dspace UII*, 25-26.
- Rezya Agnesia Helena Sihaloho, 2. B. (2022). Food Crisis in Yemen: The Roles of Food and Agriculture Organization (FAO) from 2015 to 2020. *Nation State: Journal of International Studies*, 5(1).
- Romaniuk. (2023). Non-Traditional Security. *Research Gate*, 1-2.
- Sihaloho. (2022). Food Crisis in Yemen: The Roles of Food and Agriculture Organization (FAO) from 2015 to 2020. *Nation State: Journal of International Studies*.
- Station, F. (2025). *Krisis Pangan Global: Ini 5 Wilayah yang Paling Menderita Kelaparan*. Diambil kembali dari Food Station: <https://foodstation.id/news/krisis-pangan-global-ini-5-wilayah-yang-paling-menderita-kelaparan/26/05/2025/>
- Tsani, A. F. (2025, Juli 10). Diambil kembali dari Mina News: <https://minanews.net/lebih-dari-17-juta-warga-yaman-alami-kelaparan/>
- Zada. (2025). Peran World Food Programme dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman pada Tahun 2020-2022. *Dspace UII*, 1.